

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori Jakarta Islamic Indeks periode 2018-2020. Indeks ini adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 30 perusahaan syariah dengan kapitalisasi tertinggi (www.idx.co.id). Dengan menggunakan metode purposive sampling yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka terdapat 20 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Berikut rincian perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Daftar Emiten Yang Dijadikan Sampel

No.	Kode	Nama Emiten
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	BRPT	Barito Pacific Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	EXCL	XL Axiata Tbk.
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
8	INCO	Vale Indonesia Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
12	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
13	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	PTPP	PP (Persero) Tbk.
15	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
16	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
17	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
18	UNTR	United Tractors Tbk.
19	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
20	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: BEI (2022)

4.1.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Sujarweni (2018) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami. Berikut hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0,288	0,085	1,070	31,457	0,015
Median	0,255	0,057	0,801	31,460	0,028
Maximum	1,542	0,447	3,159	33,140	0,997
Minimum	-0,250	-0,057	0,145	29,517	-0,392
Std. Dev.	0,238	0,091	0,836	0,827	0,199
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Data diolah (2022)

Pada tabel 4.2 menunjukkan dari jumlah data sebanyak 20 perusahaan pada periode pengamatan 2018 hingga 2020. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada variabel *tax avoidance* memiliki nilai maksimum sebesar 1,542. Untuk nilai dari ROA terbesar terjadi pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018. Untuk nilai dari *leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 3,159 point, ukuran perusahaan sebesar 33,140 point, serta pertumbuhan penjualan sebesar 0,997 point. Sedangkan standar deviasi selama periode penelitian menunjukkan ukuran penyebaran dari masing-masing variable penelitian.

4.2 Pemilihan Model Data Panel

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Pada bagian ini, akan dilakukan pemilihan model regresi data panel mana yang terbaik. Apakah *common effect*, *fixed effect* atau *random effect*. Pengolahan data untuk memilih model mana yang paling tepat, penelitian dilakukan secara elektronik

dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2007 dan Eviews 9.0. Pemilihan model ini berdasarkan pada tiga uji berikut:

4.2.1 Pemilihan model *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (Chow test). Ketentuannya, apabila probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya *model common effect (pool least square)* yang akan digunakan. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_1 diterima, berarti menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hasil uji Chow dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.829925	(19,36)	0.6607
Cross-section Chi-square	21.795856	19	0.2945

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section* F dari hasil uji chow adalah $0,6607 > 0,05$, artinya *model fixed effect* yang lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect* untuk mengestimasi data panel

4.2.2 Pemilihan model *Random Effect* atau *Fixed Effect*

Setelah uji chow dilakukan dan memperoleh hasil bahwa *model fixed effect* yang digunakan, model data panel harus dibandingkan lagi antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan menggunakan uji hausman. Uji hausman digunakan untuk memilih apakah *model fixed effect* atau *model random effect* yang paling tepat digunakan. Pendekatan *random effect* memiliki syarat bahwa *number of unit cross section* harus lebih besar dari pada *number of time series*. Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section panel option*. Jika probabilitas Chi-Square $\geq \alpha$ (0.05), maka H_0 artinya *random effect* diterima, jika nilai probabilitas Chi-Square $< \alpha$ (0.05), maka *fixed effect* diterima. Hasil uji hausman dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Chi-Sq. Statistik	Chi-Sq. d.f.	Prob.
6,653	4	0,155

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section random* dari hasil uji hausman adalah $0,155 > 0,05$, artinya *model fixed effect* lebih baik dari pada *random effect*. Setelah melakukan uji *chow* dan uji *hausman*, dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan regresi yang paling tepat adalah *Model Fixed Effect*. Sehingga pada pengujian berikutnya akan menggunakan metode tersebut.

4.3 Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil uji diatas yang menunjukkan *model fixed effect* terpilih sebanyak 2 kali maka dapat disimpulkan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *model fixed effect*. Berikut adalah hasil uji regresi data panel menggunakan *model fixed effect*:

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1,915	8,522	-0,225	0,824
X1	3,565	1,743	2,046	0,048
X2	0,320	0,187	1,713	0,095
X3	0,049	0,272	0,182	0,856
X4	-0,217	0,216	-1,008	0,320
R-squared	0,319	Mean dependent var		0,288

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil regresi data panel *model fixed effect* didapati nilai persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,915 + 3,565 \text{ ROA} + 0,320 \text{ DER} + 0,049 \text{ SIZE} - 0,217 \text{ SGR}$$

Dengan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- 1 Konstanta *tax avoidance* sebesar -1,915 yang berarti apabila seluruh variabel bernilai 0 maka nilai *tax avoidance* sebesar -1,915.
- 2 Nilai koefisien variabel ROA sebesar 3,565 yang berarti bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai ROA naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *tax avoidance* akan naik sebesar 3,565.
- 3 Nilai koefisien variabel DER sebesar 0,320 yang berarti bahwa DER berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga menggambarkan

apabila nilai DER naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *tax avoidance* akan naik sebesar 0,320.

- 4 Nilai koefisien variabel *SIZE* sebesar 0,049 yang berarti bahwa *SIZE* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai *SIZE* naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *tax avoidance* akan naik sebesar 0,049.
- 5 Nilai koefisien variabel *SGR* sebesar -0,217 yang berarti bahwa *SGR* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga menggambarkan apabila nilai pertumbuhan penjualan naik sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai dari *tax avoidance* akan turun sebesar 0,217 point.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang tertera pada tabel 4.5 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,048 dimana nilai tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai alpha (0,05).
- b DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,095 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
- c *SIZE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,856 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).
- d *SGR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,320 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05).

4.4.2 Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui nilai koefisien determinasi (R-squared) adalah sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan sebesar 31,9% nilai *Tax Avoidance* saat sebelum terjadinya demonstrasi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu ROA, DER, SIZE, serta *Sales Growth*. Sedangkan selebihnya dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh ROA terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,048 dimana nilai tersebut lebih kecil dibanding dengan nilai alpha (0,05). ROA adalah suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan (Annisa, 2017). Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso dan Surtikartini (2021) dan Annisa (2017) yang mengemukakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Salah satu profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini ROA, memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin baik kinerja perusahaan dengan menggunakan aset sehingga diperolehnya laba yang besar. Laba yang meningkat berakibat pada ROA yang juga meningkat. Meningkatnya laba berdampak pada pajak terutang yang semakin besar. Perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan atau meminimalkan pajak yang terutang. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat kemungkinan bagi perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak.

4.5.2 Pengaruh DER terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,095 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05). Nilai *leverage* menunjukkan kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang atau leverage. Leverage merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan. Salah satu strategi perusahaan adalah dengan memanfaatkan kebijakan hutang hutang untuk mengurangi beban pajak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dalam membiayai operasionalnya menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki rasio utang yang tinggi dan beban bunga yang harus dibayarkan semakin besar sehingga perusahaan akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Rasio utang yang tinggi juga menyebabkan perusahaan akan dipandang kurang sehat oleh investor dan kreditur apabila tidak mampu menunjukkan keadaan laba yang baik sehingga akan berpengaruh terhadap pendanaan yang akan didapat perusahaan dimasa mendatang. Penggunaan utang dengan jumlah yang besar akan menimbulkan risiko yang besar yang akan dihadapi perusahaan, sehingga pihak manajemen akan bertindak hati-hati dan tidak mengambil risiko atas utang yang tinggi untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Salwah dan Herianti (2019) yang mengemukakan bahwa DER tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi leverage tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* di perusahaan yang disebabkan karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen

akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan.

4.5.3 Pengaruh SIZE terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa variabel SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,856 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05). Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan sehingga semakin besar total aktiva yang dimiliki perusahaan maka akan meningkat juga jumlah produktifitas perusahaan tersebut. Hal ini juga yang berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat dan memengaruhi tingkat pembayaran pajak. Semakin besar perusahaan mengindikasikan bahwa transaksi yang terjadi menjadi lebih kompleks, sehingga mengakibatkan perusahaan memanfaatkan peluang yang ada dalam setiap transaksinya dengan tujuan melakukan *tax avoidance*.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017) serta Annisa (2017) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji pada penelitian ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. Fenomena penghindaran pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar saja, namun perusahaan skala menengah dan kecil sekalipun akan mampu melakukan tindakan penghindaran pajak, namun jumlahnya tidak terlalu berdampak pada pendapatan negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai total asset besar dan perusahaan yang mempunyai total asset kecil sama-sama mempunyai indikasi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

4.5.4 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, Dibuktikan dengan

perolehan nilai signifikansi sebesar 0,320 dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan nilai alpha (0,05). Berdasarkan hal tersebut berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka tidak akan memengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal tersebut dikarenakan meningkatnya penjualan di suatu perusahaan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya laba perusahaan. Jika penjualan naik belum tentu laba yang dihasilkan perusahaan juga naik karena besarnya laba tidak hanya dipengaruhi oleh berapa penjualan yang dihasilkan akan tetapi juga tergantung berapa beban yang ditanggung perusahaan. Besar kecilnya laba akan memengaruhi pembayaran pajak. Sehingga tinggi atau rendahnya pertumbuhan penjualan tidak akan memengaruhi tinggi rendahnya laba perusahaan dan tidak akan memengaruhi besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* yang meningkat sangat besar kemungkinan akan lebih dapat meningkatkan pula kapasitas operasi perusahaan karena dengan peningkatan *sales growth* maka perusahaan akan memperoleh profit yang semakin meningkat pula. Kesimpulannya, secara logika apabila *sales growth* meningkat, maka perusahaan cenderung mendapatkan profit yang semakin besar pula sehingga perusahaan tidak akan berfokus melakukan praktik *tax avoidance* karena telah mendapatkan profit yang besar. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yustrianthe dan Fatniasih (2021) yang mengemukakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Isu tentang *tax avoidance* merupakan hal yang baru dan perusahaan memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, serta pengungkapan *tax avoidance* yang tidak dapat diukur dan banyaknya perusahaan yang tidak terbuka dalam pengungkapan *tax avoidance*.